

ABSTRAK

SAJI. Pengaruh Minat Belajar terhadap Ketrampilan Kerajinan Kulit Siswa Tunarungu SLB Marsudi Putra I Bantul Tahun 2015. (2015). Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, April 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap ketrampilan kerajinan kulit siswa tunarungu di SLB Marsudi Putra I Bantul tahun 2015.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian yaitu siswa SLB Marsudi Putra I Bantul yang berjumlah 2 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pelajaran ketrampilan kerajinan kulit belum banyak diminat oleh siswa tunarungu SLB Marsudi Putra I Bantul tahun 2015, baru diikuti 2 siswa. Keterampilan yang paling banyak diminati siswa adalah keterampilan memasak ada 5 siswa.

Kata kunci: Minat Belajar dan Ketrampilan Kerajinan Kulit.

ABSTRACT

SAJI. Influence of Interest in Learning for Deaf Students Leather Craft Skills SLB Marsudi Son I Bantul Year 2015 (2015). Thesis. Yogyakarta. The Faculty of Education University of PGRI Yogyakarta, April 2015.

This study aims to determine the effect of the interest in learning to leather craft skills deaf students in SLB Marsudi Son I Bantul 2015.

The method used in this research is observation, interview and documentation. Research subjects are students SLB Marsudi Son I Bantul, amounting to 2 students. Data were collected through observation, interviews and documents. Analysis of data using qualitative descriptive analysis techniques.

The results showed that: Lessons leather craft skills have not much diminat by deaf students SLB Marsudi Son I Bantul 2015, followed by two new students. The skills most in demand are students cooking skills there are 5 students.

Keywords: Interest in Learning and Skills Leather.

A. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi anak bersangkutan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus karena keadaannya yang luar biasa karena menyandang ketunaan seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna netra dan sebagainya. Kebutuhan anak luar biasa relatif sama dengan anak normal sebayanya, namun disisi lain mereka mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus yang perlu mendapat perhatian karena fasilitas yang ada seringkali tidak bisa diakses sehingga perlu fasilitas-fasilitas khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk dalam hal ini bidang pendidikan. Untuk itu, disediakan pendidikan luar biasa bagi anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, termasuk anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencukupi hidupnya lahir dan batin yang layak (Salim, 1984: 8). Ketunarunguan diklasifikasikan dalam lima golongan, yaitu: (a) tunarungu ringan (*slight hearing loss*), (b) tunarungu sedang (*mild hearing loss*), (c) tunarungu sedang berat (*moderate hearing loss*), (d) tunarungu berat (*severe hearing loss*), (e) tunarungu sangat berat (*profound hearing loss*). (Heward, 1993: 259). Karakteristik anak tunarungu dapat ditinjau dari beberapa aspek.

Menurut Sastrawinata (1977: 20) karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari beberapa segi yaitu : segi fisik, kecerdasan, emosi, sosial dan bahasa.

(1) Karakteristik fisik. Secara fisik anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, hanya saja ada beberapa karakteristik fisik yang membedakan dengan anak umum antara lain : (a) cara berjalan yang kaku dan agak membungkuk, (b) gerak matanya cepat dan agak beringas, (c) gerak kaki dan tangan sangat cepat serta lincah dan (d) pernafasannya pendek dan agak terganggu (Sastrawinata, 1977: 20). (2) Karakteristik segi kecerdasan anak tunarungu sangat bervariasi, ada yang memiliki kecerdasan tinggi namun ada pula yang memiliki kecerdasan yang rendah bahkan sangat rendah. Karena pengaruh pendengaran

yang tidak dapat berfungsi maksimal sehingga mempengaruhi kecerdasan anak. Hal ini dikarenakan anak tunarungu sukar menangkap pengertian yang bersifat abstrak. Untuk dapat menangkap dan memahami pengertian yang abstrak diperlukan waktu yang lama baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. (3)

Karakteristik segi emosi. Keterbatasan mengikuti bahasa lisan dari orang lain menyebabkan anak tunarungu kadang menafsirkan sesuatu secara negatif, sehingga berpengaruh pada emosinya. Pengaruh tekanan emosi tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadiannya. Gejala yang tampak dari pengaruh emosi terhadap kepribadian antara lain : muncul sikap menutup diri, agresif dan bimbang. (4) Karakteristik segi sosial. Persepsi yang salah yang diberikan oleh lingkungan sekitar terhadap anak tunarungu berakibat perlakuan yang tidak tepat, sehingga berdampak negatif kepada perilaku anak. Dampak negatif tersebut antara lain : perasaan rendah diri, cemburu, prasangka buruk terhadap orang lain, kurang dapat bergaul dan agresif.

Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi atau anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Abdurrachman Muyono dan Sudjadi, 1993: 69).

Secara proporsional kurikulum pada SLB menitikberatkan pada program keterampilan 42%. SLB memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kompetensinya seoptimal dan setinggi mungkin dan untuk mendapatkan pekerjaan yang berguna agar dapat hidup mandiri di masyarakat dan dapat bersaing di era global. kurikulum ini memungkinkan siswa dapat belajar atau mempelajari sesuai dengan bakat dan minat serta program keterampilan yang ditawarkan pada SLB, dengan komposisi perbandingan antara teori dan praktek cukup proposional.

Pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan tunarungu dihadapkan pada kendala-kendala, diantaranya adalah keterbatasan sarana pendidikan, media

pembelajaran dan tenaga pengajar. Permasalahan yang mendasar adalah hambatan dalam komunikasi. Artinya tidak dapat berkomunikasi secara wajar (secara oral/lisan). Menurut kenyataan, tidak semua anak tunarungu berhasil dididik untuk menungkapkan bahasanya dengan cara yang lazim dipakai orang dengar, yaitu secara oral.

Pengamatan pendahuluan di SLB Marsudi Putra I Bantul memperlihatkan bahwa pendidikan di sekolah hanya diikuti oleh 2 siswa yaitu di kelas 6. Pembelajaran bagi anak tuna rungu di sekolah berangkat dari fakta minimnya pelayanan pendidikan sehingga berdampak pada kurangnya kemampuan sekolah dalam memberikan pendidikan terbaiknya bagi para siswa.

Pendidikan keterampilan di SLB ini kurang didukung sarana pendidikan yang memadai. Sarana pendidikan keterampilan yang tersedia yaitu mesin jahit, alat cetak/sablon, dan komputer. Sarana untuk memberikan keterampilan anyaman dan meubel belum ada. Pengadaan sarana pendidikan keterampilan juga dihadapkan pada persoalan kurang efisiennya penggunaan sarana yang ada karena jumlah siswa yang menggunakan relatif sangat sedikit sehingga sarana yang ada akan lebih sering menganggur daripada dimanfaatkan.

Pendidikan keterampilan tidak hanya membutuhkan ketersediaan sarana, tetapi juga kesiapan guru dalam mengajarkan keterampilan. Guru di sekolah ini hanya mengajarkan keterampilan yang sudah dimiliki guru dan ada sarananya, seperti contohnya menjahit. Sebaliknya, meskipun guru bisa mengajarkan keterampilan, tetapi ketiadaan sarana menjadikan pendidikan keterampilan tertentu tidak dijalankan. Dengan demikian, keterampilan guru yang rendah juga menjadi masalah dalam memberikan pendidikan keterampilan bagi siswa tunarungu.

Keterbatasan sarana pembelajaran dan penguasaan guru terhadap berbagai jenis keterampilan menyebabkan jenis keterampilan yang diajarkan di SLB-B Marsudi Putra I Bantul juga kurang atau tidak sesuai dengan minat anak tunarungu. Apabila penyediaan sarana pendidikan keterampilan sesuai dengan minat anak tunarungu, diharapkan penggunaan sarana yang ada menjadi produktif. Guna menyediakan sarana pendidikan keterampilan yang sesuai

dengan kebutuhan siswa-siswa, maka perlu ada survey terlebih dulu. Masalahnya, belum banyak dilakukan penelitian tentang keterampilan kerajinan kulit yang diminati anak tunarungu.

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh minat belajar anak terhadap ketrampilan kerajinan kulit di SLB Tunarungu Marsudi Putra I Bantul Tahun 2015 ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi minat siswa terhadap keterampilan kerajinan kulit siswa tunarungu SLB Marsudi Putra I Bantul.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kerajinan ini menggunakan bahan baku dari kulit yang sudah di samak, kulit mentah atau kulit sintetis. Contohnya: tas, sepatu, wayang, dompet, jaket. Kulit yang dihasilkan dari hewan seperti: sapi, kambing, kerbau, dan buaya dapat dijadikan sebagai bahan dasar kerajinan.

Minat adalah kecenderungan yang mengarahkan manusia terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun. Minat pula yang mengarahkan manusia untuk berprestasi dalam berbagai hal atau bidang yang ia sukai dan tekuni. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu hal atau bidang tertentu, maka ia akan senantiasa mengarahkan dirinya terhadap bidang tersebut dan senang menekuninya dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan. Apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada murid agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

Menurut Nasution (2000: 34) belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dengan belajar tindakan atau perilaku siswa berubah menjadi baik. Berhasil atau tidaknya perubahan baik

itu tergantung pada siswa itu sendiri dan tergantung pula oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Minat belajar adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas. Merupakan ketertarikan atau kesenangan pada suatu pelajaran sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku pada diri siswa yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan dan mengingat secara terus menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya disekolah.

Kerangka Pikir

Pendidikan bagi anak tunarungu dimaksudkan untuk memberikan bekal anak tunarungu agar menjadi warga negara yang siap pakai. Pendidikan ketrampilan kerajinan kulit di SLB Tunarungu menduduki tempat yang penting sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan anak-anak tunarungu. Sekolah Luar Biasa Tunarungu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kelainan pendengaran sebagian atau seluruhnya, agar memiliki kemampuan, nilai sikap dan kepribadian serta keterampilan yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau langsung dapat digunakan sebagai bekal hidup ditengah masyarakat.

Anak tunarungu di dalam bidang akademik mengalami kesulitan dan kurang mampu dalam berkomunikasi, sehingga terhambat untuk penerimaan informasi. Dengan begitu perlu dikembangkan keterampilan yang dapat digunakan untuk kemandirian anak tunarungu yaitu ketrampilan kerajinan kulit. Sesuai dengan kemampuan, sehingga dapat menjadi bekal untuk kehidupannya. Pembelajaran keterampilan kerajinan kulit.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian merupakan lokasi diperolehnya data yang dibutuhkan dan harus sesuai dengan tujuan penelitian dan pokok permasalahan yang dirumuskan. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SLB Marsudi Putra I Bantul tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan disesuaikan pada bulan Januari sampai dengan April 2015. Subyek penelitian ini adalah siswa SLB Marsudi Putra I Bantul tahun ajaran 2014/2015 sejumlah 2 (dua) anak. Sumber data adalah sebagian individu yang menjadi subyek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah siswa tuna rungu wicara SLB Marsudi Putra I Bantul tahun ajaran 2014/2015.

D. Pembahasan Hasil Penelitian Keterampilan Kerajinan Kulit yang Diminati Anak Tunarungu

Tidak semua siswa mendapatkan pembelajaran keterampilan yang persis sama antara satu siswa dengan siswa lain. Siswa yang memiliki minat akan lebih banyak belajar dan bertanya sehingga guru memberikan pelajaran lebih banyak daripada siswa yang lain. Guru memberikan kesempatan kepada siswa secara berbeda-beda didasarkan pada kemampuan siswa karena pada dasarnya karakteristik masing-masing siswa berbeda pula dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak tunarungu ada yang memiliki inteligensi tinggi, rata-rata dan rendah (Permanarian Somad dan Tati Herawati (1996: 35). Di samping itu, siswa-siswa tidak memiliki minat yang selalu sama. Model pembelajaran seperti ini ada benarnya karena setiap siswa akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kompetensi, minat dan bakatnya.

Berdasarkan pengamatan, keterampilan yang diminati, tampak bahwa pelajaran keterampilan yang diajarkan di sekolah belum tentu diminati oleh siswa. Kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran idealnya menjalankan prinsip, di antaranya yaitu: a) berpusat pada siswa, b) belajar dengan melakukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 1-2). Belajar sambil melakukan dalam pembelajaran keterampilan bagi anak tunarungu sudah tepat.

Keterbatasan sarana dan SDM pengajar menyebabkan banyak keterampilan yang juga diminati tetapi tidak diajarkan di sekolah. Tidak mudah bagi sekolah untuk memberikan pembelajaran keterampilan yang spesifik kepada masing-masing siswa karena keterbatasan SDM guru ataupun sarana prasarana pembelajaran keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan tingkat ketertarikannya, keterampilan yang paling diminati oleh para siswa adalah memasak (5 siswa), dan keterampilan seperti membuat dompet, ikat pinggang, (masing-masing 2 siswa).

Jenis keterampilan yang paling diminati oleh siswa yaitu memasak (5 siswa) sudah diajarkan di sekolah. Hal ini memperlihatkan perlunya pendidikan keterampilan memasak ditambah dan diberikannya pembelajaran reparasi komputer. Jenis keterampilan seperti keterampilan membuat kerajinan dari kulit seperti membuat ikat pinggang dan dompet cukup disukai, tetapi keterampilan menjahit justru hanya disukai oleh dua orang siswa saja. Namun demikian perlu ada pertimbangan lain bahwa keterampilan yang diajarkan tidak hanya memperhatikan aspek minat tetapi juga kebutuhan. Menjahit dan reparasi adalah keterampilan yang dapat menjadi keterampilan untuk menolong diri sendiri. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan bagi anak tunarungu yaitu *self-help skill development*, meningkatkan kemampuan untuk mengurus diri sendiri (Fallen dan Umansky (1989: 147-148).

Ada beberapa pelajaran keterampilan yang diajarkan ternyata kurang diminati oleh sebagian siswa seperti membuat tas, dompet dan ikat pinggang. Tetapi ada pula keterampilan yang tidak diminati di kelas IV justru diminati oleh siswa kelas lain. Dengan demikian pembelajaran keterampilan secara berkelompok berdasarkan minat anak terhadap jenis keterampilan tertentu, tidak harus didasarkan pada kelas yang sama. Minat siswa tunarungu tersebut dapat ditingkatkan agar pembelajaran keterampilan yang ada di sekolah dan sangat dibutuhkan tersebut diterima dengan baik oleh siswa-siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Leong, L (2005: 5) bahwa minat dapat ditingkatkan dengan menciptakan kegiatan yang menarik, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menciptakan aktivitas yang menarik minat siswa atau dengan memberikan hadiah atas keberhasilan yang telah dicapainya.

Berdasarkan pembahasan tentang pelajaran keterampilan yang diajarkan dan pelajaran keterampilan yang diminati oleh siswa-siswa SLB Marsudi Putra I Bantul, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan yang diajarkan di sekolah meliputi : keterampilan membatik, keterampilan ukir kayu, keterampilan kerajinan kulit, keterampilan memasak. Dari semua jenis keterampilan yang diajarkan, tidak setiap siswa merasa tertarik dengan keterampilan-keterampilan tersebut.
2. Keterampilan yang diminati oleh siswa-siswa meliputi: keterampilan yang diminati oleh siswa-siswa kelas IV yaitu: boga, membuat dompet, tas, asesoris. Keterampilan yang diminati siswa-siswa kelas V, yaitu: memasak, membuat pola, tas/asesoris, desainer busana/taman, membuat meja/almari. Keterampilan yang diminati siswa-siswa kelas VI, yaitu: membuat kue/minuman, menjahit. Keterampilan kulit kurang diminati anak terutama yang berhubungan dengan menyambung kulit.

Kesimpulan

1. Keterampilan yang diajarkan di sekolah meliputi : keterampilan membatik, keterampilan ukir kayu, keterampilan kerajinan kulit, keterampilan memasak. Dari semua jenis keterampilan yang diajarkan, tidak setiap siswa merasa tertarik dengan keterampilan-keterampilan tersebut.
2. Keterampilan yang diminati oleh siswa-siswa meliputi: keterampilan yang diminati oleh siswa-siswa kelas IV yaitu: boga, membuat dompet, tas, asesoris. Keterampilan yang diminati siswa-siswa kelas V, yaitu: memasak, membuat pola, tas/asesoris, desainer busana/taman, membuat meja/almari. Keterampilan yang diminati siswa-siswa kelas VI, yaitu: membuat kue/minuman, menjahit. Keterampilan kulit kurang diminati anak terutama yang berhubungan dengan menyambung kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman Muyono & Sudjadi. (1993). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Ali Imron. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Alisuf Sabri. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Blissner. (1985). *Komputer dan internet*. Yogyakarta : Askara
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kerangka dasar kurikulum 2004*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010) *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta model silabus keterampilan bagi sekolah luar biasa*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai pustaka
- Deporter, B., Reardon, M. & Nourie S. (2001). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa.
- Dinar Barokah. (2011). http://pedoman-skripsi.blogspot.com/2011/07/indikator_minat_belajar.html-Pada tanggal 13 Januari 2012, jam 10.00 WIB.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pend. Tinggi Direktorat Pembinaan Pend.Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Elizabeth Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Enco Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Fallen & Umansky. (1989). *Kompetensi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : FIP UNY
- Gayalani. (2008). *Makna desain modern*. Yogyakarta : Jalasutia.

- Gordon. (1988). *Pembelajaran Kompetensi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Haider. (2008). *Pembelajaran Kompetensi*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Handoyo & Joko Dwi. 2008. "*Batik dan Jumputan*". Yogyakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang
- Harsopranoto (1986). *Bimbingan dan Keterampilan Kerja*, Depsos RI, Jakarta: UNDP.
- Haryanto. (2010). *Pendidikan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus* . Jakarta: Depdikdud
- Heward. (1993). *Ortopedagogik Anak Tunarungu* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Hidi, S. & Anderson, V. (1992), *Situational Interest and Its Impact on Reading and Expository Writing*, in K. Ann Renninger, Suzanne Hidi, Andreas.
- Hidi, Suzanne. (1990). *Interest and Its Contribution as a Mental Resource for Learning*. Review of Educational Research, Vol.60 No. 4, 549-571.
- Jag Free. (2009). *Fotografi kreatif dengan photoshop*. Sidoarjo : Masmedia buana pustaka.
- Lawson, A.E. (1995). *Science Teaching and the Development of Thinking*, California: Wadworth Publishsing Company.
- Leong, L. (2005). *Improving Students' Interest in Learning: Some Positive Techniques*, Central Connecticut State University, Information and Learning Company.
- Lexy J. Moeleong. (2004) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Ghalia Indonesia..
- Luckason. (1995). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikdud
- Mardiati Busono. (1993). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Mardi Rasjid. (1986). *Pengajaran Keterampilan Bahan Penalaran Teaching Method I dan II Dosen FPTK IKIP YK*. : Yogyakarta : IKIP YK

- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 2005. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Mohammad Efendi. (2005). *Pengantar Psikopedagogik*. Malang : Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (2001). *Psikologi Belajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2006). *Kompetensi Tentang Silabus Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2005). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grasindo Persada.
- Nasution .S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- _____. (2000). *Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Permanarian Somad & Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Prasetyo & Anindito. (2010). "*Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*". Yogyakarta : Pura Pustaka
- Pringgawidada Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Rahmad. (1998). *Metode Peneltian Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Retno Winarni. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Salatiga : Widiasari Press.
- Roy Barwis Pramana. (2011). *Fotografi digital untuk remaja*. Yogyakarta : Klik Publishing.
- Sri Rumini dkk. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : FIP IKIP.
- Salim. (1984). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikdud
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media

- Saraswati. (2011). *Membuat mainan ukir kayu*. Yogyakarta : PT Ikraprosarana kreasi.
- Sardiman AM. (1992). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta. Jakarta : Rajawali Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Denerbit Alfabeta, Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Pendekatan Ekdukatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- _____. (1988). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sunarto. (2008). *Seni tatah sungging kulit*. Yogyakarta : Prasista
- Supardi. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UII Press.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Ortodidaktik)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Proyek pendidikan Tenaga guru. Ditjen Dikti Depdikbud.
- Suparno, Haryanto & Edi Purwanta. (2009). *Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif bagi Penyandang Tunarungu Pasca Sekolah melalui Model Sheltered-Workshop Berbasis Masyarakat*, Bandung : Depdikdud
- Sastrawinata. (1977). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta : Depdikdud
- Sutjihati Sumantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta : Depdikbud.